

MEMBANGUN KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELALUI KOMUNIKASI ANTI HOAX : STUDI KASUS DINAS KOMINFO KOTA BAUBAU

¹Dimas Catur Sofyawan, ²Hamim, ³Wahyu Kuncoro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dimascatursofyawann@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of communication conducted by the Baubau City Communication and Information Office in the anti-hoax movement among society. In the current digital era, the spread of false information or hoaxes poses a significant challenge for communities. Therefore, effective communication strategies are essential in addressing this issue. The research methodology employed is qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews with key informants, namely officials from the Communication and Information Office, as well as community members as respondents. Interviews were conducted to explore information regarding communication strategies implemented, the execution of educational programs, and their impact on the public's awareness of hoaxes. The results of the study indicate that the Baubau City Communication and Information Office has educated the public primarily through social media, utilizing digital platforms as a means to disseminate accurate information and combat hoax news. Respondents involved in the research showed an increased awareness of the importance of fact-checking the information they receive. However, despite the effectiveness of this digital communication strategy, there remains a need for strengthening efforts through face-to-face socialization, which can reinforce the bond between the Communication and Information Office and the community. This study is expected to contribute positively to the development of anti-hoax communication strategies and to enhance media literacy among the public.

Keywords: Communication, Hoax, Communication and Information Office, Media Literacy, Society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kominfo Kota Baubau dalam gerakan masyarakat anti hoax. Di era digital saat ini, penyebaran informasi yang salah atau hoax menjadi tantangan besar bagi masyarakat. Untuk itu, penting adanya strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi permasalahan ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan key informan, yakni pejabat Dinas Kominfo, serta masyarakat sebagai informan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan, pelaksanaan program edukasi, serta dampaknya terhadap kesadaran masyarakat tentang hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kominfo Kota Baubau mengedukasi masyarakat terutama melalui media sosial, menggunakan platform digital sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi yang akurat dan memerangi berita hoaks. Masyarakat yang terlibat dalam penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima. Namun, meskipun strategi komunikasi digital ini efektif, masih ada kebutuhan untuk penguatan dalam bentuk sosialisasi tatap muka yang dapat memperkuat ikatan antara Dinas Kominfo dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi komunikasi anti hoax serta meningkatkan literasi media masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi, Hoax, Dinas Kominfo, Literasi Media, Masyarakat.

Pendahuluan

Implementasi komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat menarik untuk diteliti terutama di era digital saat ini. Dimana penyebaran informasi berlangsung dengan sangat cepat. Kecepatan penyebaran informasi ini tidak hanya membawa dampak positif, namun sering kali disertai dengan munculnya hoaks atau informasi palsu yang dapat merugikan masyarakat. Dalam konteks ini, program Masyarakat Anti Hoaks menjadi sangat krusial sebagai langkah preventif untuk menjaga integritas dan kredibilitas informasi yang diterima oleh masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang salah.

Peneliti memilih Dinas Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Kota Baubau sebagai objek penelitian. Pemilihan ini berlandaskan pada pengalaman pribadi peneliti saat melakukan magang di Dinas Kominfo, dimana peneliti menyaksikan langsung dampak serius dari hoaks, terutama pada saat pemilihan umum. Pengalaman ini memungkinkan penulis untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana informasi dapat mempengaruhi dinamika sosial di tingkat lokal serta bagaimana upaya penanganan hoaks dapat dilakukan secara sistematis.

Dampak dari penyebaran hoaks tidak hanya merugikan individu, tetapi masyarakat juga harus dihadapi dengan serius. Hoaks tidak hanya menyesatkan informasi, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan terhadap sumber informasi yang sejatinya sah. Ketidakpercayaan ini tidak hanya merugikan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyebaran berita, tetapi juga membuat masyarakat menjadi resah dan bingung dalam menyikapi berita-berita yang beredar. Dalam situasi seperti ini, perasan Dinas Komunikasi Informatika (KOMINFO) sangat penting. Mereka memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menginformasikan dan mendidik publik mengenai berita-berita yang valid. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam melawan penyebaran hoaks.

Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan terutama dalam konteks mengatasi dampak negatif dari hoaks yang beredar di masyarakat. Dengan fokus pada kejadian yang peneliti alami selama magang, sehingga peneliti ini diharapkan dapat membantu mengurangi konflik sosial yang sering terjadi akibat penyebaran hoaks di Kota Baubau. Dalam prosesnya, diharapkan masyarakat akan lebih bijak dalam menyikapi informasi yang diterima dan menjadi lebih kritis dalam menyaring berita-berita yang beredar. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dengan adanya kesadaran tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga integritas informasi yang ada.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi bagi Dinas Kominfo dalam merumuskan kebijakan dan program-program penanggulangan hoaks yang lebih efektif. Dalam konteks ini, peneliti ingin menekankan pentingnya Pendidikan berbasis media sebagai bagian dari implementasi komunikasi. Melalui pendidikan yang baik, masyarakat diharapkan tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Pendidikan berbasis media membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menyerap informasi, sehingga mereka bisa membedakan antara informasi yang benar dengan yang salah. Dengan pendekatan ini, peneliti yakin akan lebih banyak masyarakat yang paham dan memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum mengedarkan berita.

Dengan cara ini, kita dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih cerdas, lebih kritis, dan mampu menyikapi setiap informasi dengan bijak. Penelitian ini bukan sekedar sebuah tugas akhir, tetapi merupakan langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan tidak mudah terjebak dalam perangkap informasi yang tidak valid. Dengan harapan tersebut, peneliti optimis bahwa penelitian ini akan memberikan dampak positif

bagi masyarakat Kota Baubau dan menjadi inspirasi untuk berbagai penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Juditha, 2018) berjudul “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya” menunjukkan bahwa penyebaran hoax di media sosial terjadi melalui interaksi komunikasi yang kompleks. Temuan ini relevan dengan upaya Dinas Kominfo Kota Baubau dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk memerangi hoax dengan mempertimbangkan dinamika interaksi komunikasi di media sosial dan kebutuhan akan peningkatan literasi digital masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningrum et al., 2022) berjudul “Literasi Media Menangkal Berita Hoax di Organisasi Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Surabaya” membahas tentang upaya meningkatkan literasi media di kalangan remaja, khususnya siswa SMK IKIP Surabaya, melalui sosialisasi mengenai berita hoaks.

Penelitian (Alexander et al., 2023) yang berjudul “Edukasi Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran *Hoax* di Masyarakat” membahas pentingnya literasi digital di kalangan remaja untuk menangkal penyebaran hoax di internet dan media sosial. Penelitian dilakukan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Paya Kapar Tebing Tinggi dengan 25 peserta dari berbagai usia. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi dan penyuluhan mengenai hoax, dampaknya, serta manfaat literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memahami nilai literasi digital dan menunjukkan antusiasme tinggi, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan.

Penelitian (Mardiana et al., 2018) berjudul “Strategi Komunikasi Public Relations Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur Untuk Meningkatkan Citra di Mata Publik” Penelitian ini membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk meningkatkan citra publik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2022) yang berjudul “Hoax dalam Ilustrasi Jean Baudrillard” membahas teori simulasi Jean Baudrillard, yang menyoroti pergeseran dari produksi ke konsumsi dalam masyarakat kapitalis modern. Simulasi menciptakan objek-objek yang tampak nyata tetapi tidak memiliki referensi ke realitas, menghasilkan hiperealitas di mana batas antara kenyataan dan fiksi menjadi kabur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan & Sulistyawati, 2020) berjudul “Pencegahan Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Desa” Penelitian ini membahas peran kearifan lokal masyarakat Desa Naga Kisar dalam mencegah dan menyelesaikan penyebaran berita bohong (hoax) melalui media sosial.

Penelitian (Rahmadhani et al., 2021) berjudul “Fenomena Penyebaran *Hoax* dan *Hate Speech* Pada Media Sosial” Penelitian oleh Rahmadhani et al. (2021) berjudul “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech Pada Media Sosial” membahas masalah serius terkait penyebaran hoax di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk menganalisis contoh-contoh penyebaran hoax di platform seperti Facebook dan Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya literasi media di kalangan pengguna dan kecenderungan emosional masyarakat yang mudah terprovokasi menjadi faktor utama penyebaran hoax.

Penelitian (Muslim & Hakim, 2023) yang berjudul “Sosialisasi Stop Hoax Dalam Mewujudkan Pemilu 2024 yang Aman, Damai dan Bermartabat ‘Berdemokrasi Dengan Hati, Bukan Dengan Benci’”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak hoax yang telah terjadi mencakup kerugian sosial dan potensi masalah hukum, seperti pencemaran nama baik dan fitnah yang dapat mengaburkan sistem sosidal dan ikatan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi dan mensosialisasikan bahaya hoax agar masyarakat dapat memahami dan mengantisipasi informasi yang salah, serta memperkuat keutuhan dan kerukunan sosial.

Penelitian (Oktary et al., 2022) yang berjudul “Sosialisasi Bahaya Penyebaran Hoax : Dengan Literasi yang Benar, Perangi Hoax Sejak Usia Dini” menunjukkan bahwa hoax terhadap masyarakat terletak pada potensi penyebaran informasi palsu yang dapat

merugikan individu dan kelompok, serta menimbulkan fitnah dan kebencian. Oleh karena itu, pentingnya mengedukasi masyarakat tentang bahaya hoax agar mereka dapat mengenali dan menangkal informasi yang tidak benar, serta membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi informasi di dunia maya.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yakni Teori Komunikasi Model Pembelajaran (Berlo's SMCR Model). Dimana teori ini sangat relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks ini, Dinas Kominfo berfungsi sebagai sumber informasi, dimana kredibilitas dan kompetensi mereka dalam menyampaikan pesan sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat. Aspek pesan menjadi krusial, karena informasi yang disampaikan harus jelas, informatif, dan sesuai dengan konteks lokal agar masyarakat dapat memahami dengan baik gerakan anti hoax tersebut. Selain itu, perlu juga dianalisis saluran komunikasi yang digunakan, apakah melalui media sosial, laporan resmi, atau event-event langsung. Hal ini dikarenakan pemilihan saluran yang tepat dapat meningkatkan jangkauan dan aksebilitas informasi. Dengan menganalisis setiap elemen dalam proses komunikasi, peneliti dapat menawarkan evaluasi yang mendalam mengenai implementasi komunikasi Dinas Kominfo dan dampaknya terhadap masyarakat dalam memahami serta berpartisipasi dalam gerakan masyarakat anti hoax.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi dan data dengan cara yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana bertujuan untuk menggali dan menganalisis implementasi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kota Baubau dalam sosialisasi gerakan masyarakat anti hoax. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Dinas Kominfo menjalankan strategi komunikasi mereka untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap berita hoax serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi.

Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kota Baubau dalam mensosialisasikan gerakan masyarakat anti hoaks. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yang memiliki peran penting dalam gerakan masyarakat anti hoaks. Pertama, pegawai Dinas Kominfo Kota Baubau yang secara langsung terlibat dalam implementasi komunikasi dan sosialisasi tentang gerakan ini. Dimana mereka merupakan garda terdepan dalam menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat dan memiliki pemahaman mendalam mengenai strategi yang diterapkan. Kedua, masyarakat Kota Baubau yang menjadi target atau audiens dari sosialisasi tersebut. Fokus kepada masyarakat penting dilakukan untuk mengevaluasi penerimaan dan respon mereka terhadap informasi yang disampaikan, serta sejauh mana mereka memahami dan terlibat dalam gerakan anti hoaks ini. Dengan melibatkan kedua kelompok ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kominfo.

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pemahaman serta pelaksanaan strategi komunikasi di Dinas Kominfo. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial serta interaksi antara Dinas Kominfo dan masyarakat. Observasi ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih nyata dan konkret mengenai efektivitas strategi komunikasi yang diimplementasikan. Selain itu, peneliti juga akan mencatat berbagai aktivitas, materi kampanye, serta interaksi antara pegawai Dinas Kominfo dengan masyarakat untuk memperkaya analisis dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Peneliti juga melakukan dokumentasi, dimana hal ini menjadi bagian integral dari penelitian, karena berfungsi sebagai catatan yang mencerminkan langkah-langkah yang diambil, hasil yang diperoleh, dan interpretasi yang diberikan terhadap data yang dikumpulkan.

Proses pengolahan data penelitian ini dilakukan untuk mengorganisir, menganalisis, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Dimana tahapnya meliputi transkripsi data wawancara, trigulasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui proses pengolahan data tersebut, maka dilakukanlah metode analisis data. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yang dimana artinya pendekatan pengolahan secara mendalam data hasil pengamatan, wawancara, dan data literatur.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil menggali sejumlah temuan menarik terkait implementasi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kota Baubau dalam gerakan masyarakat anti hoax. Dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan yang dilakukan, terungkap beberapa strategi sukses yang telah diterapkan untuk mengedukasi masyarakat. Dinas Kominfo secara cerdas memanfaatkan media sosial sebagai senjata utama dalam menangani hoaks. Mereka aktif menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan website resmi untuk menyebarkan informasi yang valid. Menurut Kepala Dinas Kominfo, "Kami memantau informasi yang beredar, terutama di media sosial," menjelaskan bahwa langkah ini penting sebagai bagian dari komitmen untuk memberikan informasi yang akurat.

Konten yang menarik, mulai dari infografis yang informatif hingga video interaktif, membantu Dinas Kominfo untuk tidak hanya menjangkau masyarakat, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai hoaks, khususnya di kalangan anak muda. "Kami membuat konten-konten edukatif yang kami sebar melalui media sosial dan website resmi pemerintah," ungkap seorang narasumber. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi digital yang diambil oleh Dinas Kominfo sangat relevan dan efektif dalam melawan penyebaran informasi hoaks yang kian meresahkan.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara menunjukkan kabar gembira mengenai peningkatan kesadaran masyarakat akan hoaks. Para responden bercerita tentang bagaimana edukasi yang diperoleh melalui konten media sosial Dinas Kominfo mengubah cara mereka menyikapi informasi. "Sekarang, kami lebih kritis ketika menerima sebuah berita," ungkap salah satu responden. Ini jelas menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya meningkat, tetapi juga ada keinginan yang kuat untuk berbagi pengetahuan tersebut di dalam komunitas. Namun, setiap kisah sukses disertai tantangan. Menurut salah satu peserta, "Meskipun konten digital sangat membantu, saya masih ingin belajar secara langsung." Hal ini menggema di banyak benak masyarakat yang merasa bahwa interaksi tatap muka dapat menambah kedalaman dalam memahami isu hoaks. Kebutuhan akan penjelasan dan diskusi langsung semakin terbukti penting, menunjukkan bahwa meskipun dunia bergerak ke arah digitalisasi, nilai dari interaksi manusiawi tidak dapat diabaikan.

Di sisi lain, Dinas Kominfo juga dikenal sebagai garda terdepan dalam merespons hoaks. Mereka melakukan klarifikasi yang cepat terhadap informasi keliru yang beredar; salah satu narasumber menyatakan, "Kami merasa lebih aman ketika tahu ada pihak yang cepat tanggap terhadap kesalahan informasi." Respons sigap ini tidak hanya mencegah penyebaran hoaks lebih lanjut, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat kepada Dinas Kominfo sebagai sumber informasi yang kredibel.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Kominfo telah melaksanakan strategi komunikasi yang efektif dalam memberantas hoaks. Dari pengalaman yang terungkap, jelas bahwa upaya memanfaatkan media sosial untuk kampanye edukasi telah membawa hasil positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kritik terhadap informasi yang diterima. Namun, untuk memaksimalkan dampak

tersebut, perluasan inisiatif dengan melakukan sosialisasi langsung sebagai strategi pendukung perlu dipertimbangkan ke depannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan perhatian penting pada pertanyaan penelitian yang diajukan, sekaligus mengedukasi kita semua bahwa keberhasilan dalam komunikasi publik tidak terletak pada kecepatan dan ketepatan informasi semata, melainkan juga pada kedekatan dan keterhubungan yang dibangun dengan masyarakat.

Penutup

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kominfo Kota Baubau telah melaksanakan strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan hoaks di masyarakat. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform utama, Dinas Kominfo berhasil menyebarkan informasi yang akurat dan edukatif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya hoaks. Data yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih kritis dan teliti dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima setelah mengikuti program edukasi yang disampaikan oleh Dinas Kominfo. Respons cepat Dinas Kominfo terhadap berita hoaks turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini sebagai sumber informasi yang kredibel.

Meskipun ada kemajuan positif, tantangan yang dihadapi cukup signifikan. Masyarakat menginginkan interaksi langsung yang bisa memperkuat pemahaman mereka tentang isu-isu yang diangkat, menunjukkan perlunya keseimbangan antara pendekatan digital dan tatap muka dalam mengedukasi masyarakat. Oleh karena itu, Dinas Kominfo disarankan untuk mengembangkan program-program sosialisasi langsung, seperti workshop atau seminar mengenai pendidikan media dan hoaks. Dengan langkah strategis ini, diharapkan Dinas Kominfo dapat memperkuat komitmen mereka dalam memberantas hoaks dan meningkatkan literasi media di masyarakat. Melalui kolaborasi yang erat antara Dinas Kominfo dan masyarakat, penyebaran hoaks diharapkan dapat diminimalisir, sehingga tercipta masyarakat yang lebih cerdas dan bijaksana dalam menyikapi informasi di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Alexander, I. J., Sirait, G., Sibarani, I. S., & Sitorus, L. (2023). Edukasi Literasi Digital Dalam Menangkal Penyebaran Hoax Di Masyarakat. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1(4), 1–5.
- Ayuningrum, N. G., Paramita, F. B. A. C., & Romadhan, M. I. (2022). Literasi Media Menangkal Berita Hoax di Organisasi Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Surabaya. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 2022. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesiaraksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Hakim, L., Rochim, A. I., & Prasetyo, B. (2022). Hoax Dalam Ilustrasi Jean Baudrillard. Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi, 02(2), 40–48.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Journal Pekomas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Mardiana, W., Hamim, & Widiyanto, K. (2018). Strategi Komunikasi Public Relations Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur Untuk Meningkatkan Citra di Mata Publik. *Jurnal Representamen*, 3(2), 1–6.
- Muslim, A., & Hakim, L. (2023). Sosialisasi Stop Hoax Dalam Mewujudkan Pemilu 2024 yang Aman, Damai dan Bermartabat “Berdemokrasi Dengan Hati, Bukan Dengan Benci.” *Jurnal Dedikasi Mandalika*, 2(1), 60–65. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jdm/index>
- Oktary, D., Wahyudi, H., Mardiyati, Noviryantika, & S, Y. (2022). Sosialisasi Bahaya Penyebaran Hoax: Dengan Literasi Yang Benar, Kita Perangi Hoax Sejak Usia Dini. *KHIDMATUNA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 50–56.

- <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v1i1.311>
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Setyawan, I., & Sulistyawati, S. (2020). Pencegahan Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Desa. *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 373–384. Retrieved from <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/563/556>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.